

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Tindakan yang dapat diberlakukan oleh pemberi sinyal untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal merupakan dasar dari *signaling theory*. Spence (1973) dikenal sebagai pihak yang pertama kali mengembangkan konsep teori sinyal dimana menggambarkan tentang sikap pada penyedia tenaga kerja. Teori ini berkaitan dengan bagaimana suatu manajemen memberikan sebuah sinyal terkait perusahaan dengan berbagai unsur pemaparan informasi terkait keuangan yang dapat dilihat oleh pihak eksternal yakni investor sebagai suatu sinyal. Sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan Informasi, artinya sinyal tersebut harus meyakinkan dan menarik sehingga mencerminkan kekuatan sinyal yang terkait, agar dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan (Ghozali, 2020: 166)

Megginson (1996) memaparkan mengenai empat elemen utama dari teori sinyal yang diakui dalam literatur keuangan, diantaranya : (Ghozali, 2020: 169)

1) Model Sinyal Berbasis Masa Jatuh Tempo Utang

Menurut model sinyal berbasis masa jatuh tempo utang, manager memilih jangka waktu pembayaran pembayaran utang sebagai sinyal untuk menunjukkan kualitas perusahaan. Hal ini dilakukan karena adanya ketimpangan informasi antara manager dan investor. Sinyal dalam struktur jatuh tempo utang muncul ketika perusahaan memiliki informasi privat tentang rating kredit dimasa depan atau sinergi dari penawaran tender. Selain itu, pertimbangan sinyal tidak hanya

memengaruhi keputusan keuangan, tetapi juga investasi riil, terutama ketika manajer memperhatikan harga saham masa ini.

2) Model Sinyal Investasi Korporasi

Investasi modal dapat menjadi suatu model yang menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan di pasar dengan ketimpangan informasi. Beberapa peneliti menguji validitas teori ini. *John dan Nachman* (1985), *Miller dan Rock* (1985) Serta *Ambarish, John, Williams* (1987) mengembangkan sebuah model yang menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran investasi yang dipilih oleh manajemen dapat berfungsi sebagai sinyal yang efektif terhadap tingkat arus kas perusahaan. Sinyal tersebut dianggap efektif apabila tidak bisa secara mudah ditiru entitas yang tidak kokoh tanpa disertai mengorbankan cadangan kas nya.

3) Model Sinyal Struktur Keuangan

Teori model sinyal struktur keuangan didasarkan pada ketimpangan informasi antara manajer dan investor, di mana perusahaan dengan kinerja unggul memanfaatkan struktur permodalan sebagai isyarat sebagai sinyal guna menggambarkan perbedaan dari entitas berkualitas rendah. Isyarat pada konteks ini cukup beresiko karena melibatkan utang yang relatif tinggi dalam struktur modal perusahaan. Investor dapat menilai kualitas perusahaan berdasarkan struktur modalnya, sehingga tercapai keseimbangan pemisahan (*separating equilibrium*)

4) Model Sinyal Dividen

Model sinyal ini menjelaskan bahwa pembagian dividen digunakan sebagai sinyal informasi positif dari pihak internal (manajemen) kepada pemegang saham dalam kondisi ketimpangan informasi.

Setiap tindakan menurut konsep sinyal mengandung informasi. Salah satu jenis informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan dan dapat berfungsi sebagai sinyal bagi pihak luar adalah harga saham. Informasi ini menjadi komponen yang sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena pada dasarnya memberikan catatan atau gambaran mengenai kondisi masa lalu, sekarang, dan masa depan yang dapat mempengaruhi keberadaan perusahaan serta prospek pasar saham dimasa mendatang. Investor di pasar modal sangat memerlukan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan terkini. Diharapkan adanya informasi yang diberikan melalui sinyal dapat mempengaruhi pertimbangan investor untuk berinvestasi. Jadi, Teori sinyal berkaitan dengan penelitian ini, dikarenakan pengaruh laju inflasi, kurs serta tingkat bunga pada harga suatu saham di perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI ialah sinyal bagi investor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi.

2.1.2 Inflasi

Menurut Nasfi et al., (2022) Kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus terjadi pada periode tertentu diartikan sebagai inflasi. Jadi tidak dapat dikatakan inflasi jika hanya kenaikan satu maupun dua ragam barang saja, akan tetapi lonjakan harga yang mencakup secara umum barang serta jasa dampaknya berpengaruh terhadap kenaikan harga secara umum.

Menurut Purnamasari (2020:3) kenaikan harga barang disertai dengan melemahnya daya beli mata uang dikenal sebagai kondisi inflasi. Jika persediaan barang kebutuhan tersedia dalam jumlah yang memadai disertai dan inflasi disertai dengan peningkatan pendapatan yang melebihi tingkat inflasi, maka inflasi tidak akan menjadi masalah ekonomi yang signifikan. Namun inflasi dapat menjadi isu

perekonomian jika berlanjut dalam kurun waktu yang panjang dan tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan, terutama ketika biaya produksi meningkat, sementara pendapatan masyarakat sebagai besar tetap.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa inflas ialah meningkatnya harga barang serta jasa secara umum terus-menerus serta mengurangi nilai valuta. Permasalahan inflasi timbul ketika terjadi dalam jangka waktu panjang disertai pertumbuhan pendapatan, terutama dalam kondisi meningkatnya produksi.

Dalam Perekonomian, terdapat berbagai macam inflasi yang dapat terjadi, baik berdasarkan tingkat keparahannya maupun sebab-sebab awal terjadinya inflasi. Menurut Halim, (2018:79) berdasarkan persentase kenaikan harga, Inflasi dapat dibedakan menjadi empat golongan antara lain :

- a) Inflasi rendah yaitu saat laju Inflasi berada dibawah 10% per tahun
- b) Inflasi sedang yaitu inflasi yang berkisar antara 10%-30% per tahun
- c) Inflasi tinggi, yakni ketika tingkat inflasi berada antara rentang 30% sampai 100% per tahun
- d) Hiperinflasi, yaitu kondisi ketika inflasi melebihi 100% per tahun.

Inflasi menurut sebab-sebab awal terjadinya dapat dikategorikan menjadi inflasi yang bersumber dari dalam negeri (*domestic inflation*) serta dari luar negeri (*Imported inflation*). Inflasi domestik dipicu terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru dan gagalnya pasar yang mengakibatkan harga kebutuhan pokok menjadi mahal. Sedangkan inflasi yang berasal dari luar negeri terjadi akibat adanya kenaikan harga barang impor.

Ditinjau dari penyebab timbulnya, Inflasi dapat dianalisis dari dua sisi antara lain: (Suparmono, 2018:159)

- 1) Inflasi yang timbul akibat tarikan permintaan.

Dimana secara ekonomi, inflasi ini muncul karena jumlah barang yang diminta secara keseluruhan melebihi jumlah barang yang ditawarkan.

- 2) Inflasi yang timbul akibat desakan biaya produksi.

Dengan kata lain, Produsen harus menaikkan harga barang ketika biaya produksi naik agar produksi tetap berjalan dan tetap menjaga keuntungan.

Inflasi memberikan pengaruh terhadap kondisi perekonomian, dimana dampaknya dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung pada tingkat keparahannya. Inflasi dalam tingkat yang rendah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan nasional, serta memotivasi masyarakat untuk bekerja lebih giat, menabung dan berinvestasi. Namun, jika inflasi tidak terkendali terarah atau mencapai tingkat hiperinflasi, hal ini dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, menurunkan motivasi kerja, serta melemahkan daya beli, khususnya bagi individu dengan pendapatan tetap seperti pegawai dan buruh. Akibatnya kualitas hidup cenderung terus menurun seiring waktu (Halim, 2018).

Laju Inflasi diukur berdasarkan angka indeks yang merupakan perubahan harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat selama periode tertentu atau diistilahkan sebagai Indeks Harga Konsumen. Rumus untuk mengkalkulasi tingkat inflasi tahunan adalah sebagai berikut:

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

π = Laju Inflasi

IHK_t = Indeks Harga konsumen pada periode t

IHK_{t-1} = Indeks Harga konsumen pada periode t-1

2.1.3 Nilai Tukar

Uang merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran yang sah. Agar dapat berperan sebagai alat pembayaran yang sah, uang harus menjalankan tiga fungsi yakni : sebagai media pengukuran nilai, sebagai alat tukar dan sebagai penyimpan atau penimbun nilai. (Suparmoko & Sofilda, 2016:105)

Disamping fungsinya sebagai satuan pengukur nilai, media pertukaran. Dan penyimpan kekayaan, uang juga berperan sebagai instrumen spekulatif dalam aktivitas ekonomi dan investasi. Menurut Sukirno dalam Nasfi et al., (2022:11) uang memiliki nilai yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan melalui penempatan dana di lembaga keuangan maupun peminjaman kepada pihak lain. Sehubungan dengan hal tersebut maka nilai mata uang suatu negara juga sangat dipengaruhi oleh modal antarnegara dan kegiatan spekulasi.

Menurut Latumaerissa, (2017) Nilai tukar atau kurs ialah ukuran yang mengindikasikan nilai valuta di sebuah negara diungkapkan dalam valuta negara lain. Kurs memegang peranan krusial dalam pengambilan putusan belanja, sebab kurs mengkonversi harga di berbagai negara ke format yang sama.

Menurut ekananda, (2014:314) suatu negara umumnya menggunakan tiga macam sistem nilai tukar, yaitu

1) Sistem kurs bebas (*floating*)

Pada sistem ini, nilai tukar dibentuk oleh mekanisme penawaran serta permintaan dalam valuta asing, tanpa adanya intervensi pemerintah untuk menjaga nilai kurs tetap stabil.

2) Sistem Kurs Tetap (*fixed*)

Dalam mekanisme ini, otoritas pemerintah turut andil secara aktif di pasar valas melalui aktivitas akuisisi maupun pelepasan valuta asing apabila nilai tukar bergerak dari batas yang telah ditentukan.

3) Sistem Kurs terkontrol (*controlled*)

Dalam sistem ini, Pemerintah atau bank sentral memiliki wewenang penuh untuk menentukan bagaimana penggunaan mata uang asing yang tersedia.

Nilai tukar dapat mengalami peningkatan atau penurunan. Apresiasi mata uang suatu negara ditandai kenaikan nilai kurs serta dapat mengakibatkan barang ekspor menjadi lebih mahal serta barang impor menjadi lebih murah. Disisi lain penurunan nilai mata uang asing di negara tersebut (Depresiasi mata uang) akan menimbulkan dampak yang berlawanan.

Perubahan nilai tukar yang disebabkan oleh penawaran dan permintaan di pasar valuta asing dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan yang memiliki utang dalam mata uang asing, terutama jika produk yang mereka jual dipasarkan skala regional. Di sisi lain, perusahaan yang melakukan ekspor akan merasakan dampak positif akibat penguatan nilai dolar. Situasi ini dapat menyebabkan

perusahaan yang diuntungkan mengalami peningkatan harga saham, sementara perusahaan yang terdampak negatif akan menghadapi kenaikan biaya operasional dan mengakibatkan penurunan terhadap harga saham yang ditawarkan. (Yuana & Dwi, 2020)

Kurs USD dalam rupiah merujuk pada nilai mata uang dolar AS jika diukur dalam satuan rupiah. Kurs yang dimuat pada penelitian yakni Kurs Tengah yang dihitung melalui rumus sebagai berikut :

$$Ln \text{ Kurs Tengah} = \frac{\text{Nilai tukar Jual} + \text{Nilai tukar Beli}}{2}$$

2.1.4 Suku Bunga

Menurut Subagyo, dkk, (2002) dalam Falianty, (2019:203) suku bunga merupakan persentase yang disepakati oleh kedua belah pihak, dimana pemberi pinjaman menerima sejumlah imbalan, sementara peminjam harus membayarnya sebagai biaya atas dana yang dipinjam.

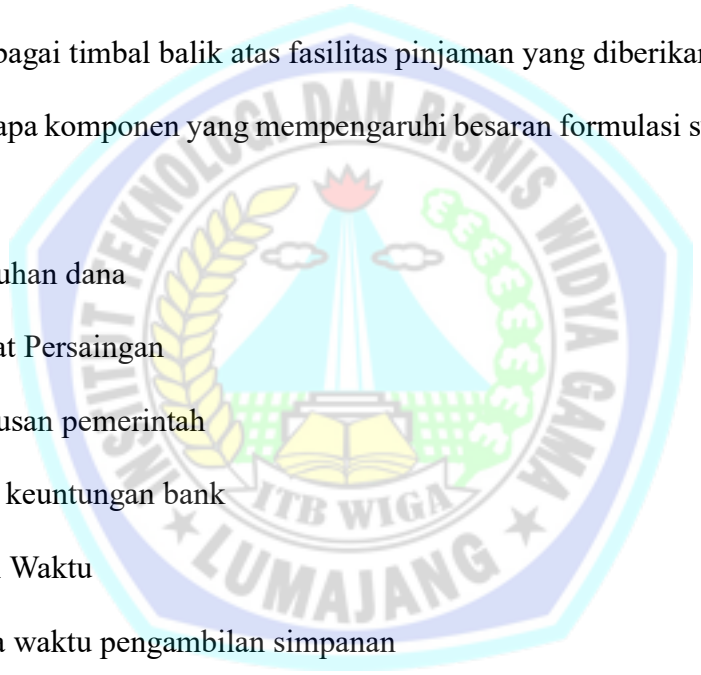
Sedangkan Berdasarkan informasi dari Bank Indonesia (bi.go.id), kebijakan suku bunga ialah tingkat tarif bunga yang mencerminkan arah kebijakan moneter yang disahkan oleh Bank Indonesia serta dirilis ke ruang publik.

“Suku bunga ialah imbalan yang dikenakan atas penggunaan layanan keuangan antara bank dan nasabah. Umumnya suku bunga dihitung dalam bentuk persentase, dimana jumlahnya ditentukan berdasarkan kebijakan internal bank serta kondisi ekonomi yang berlangsung.” (Nasfi et al., 2022:86)

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga adalah persentase yang disepakati antara pemberi pinjaman dan peminjam yang dipengaruhi oleh kesepakatan, kebijakan moneter dan kondisi ekonomi.

Pada umumnya, suku bunga bank diklasifikasikan dua jenis yakni suku bunga simpanan dan suku bunga kredit. Suku bunga simpanan merupakan imbalan yang diberikan bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bank membayarkan bunga sebagai bentuk apresiasi atas dana yang ditabung oleh nasabah, yang kemudian dapat dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan. Sementara itu suku bunga kredit berlaku bagi nasabah yang mengajukan pinjaman atau kredit. Dalam hal ini, nasabah diwajibkan membayar bunga dengan jumlah tertentu sebagai timbal balik atas fasilitas pinjaman yang diberikan oleh bank.

Beberapa komponen yang mempengaruhi besaran formulasi suku bunga antara lain:

- 
- a) Kebutuhan dana
 - b) Tingkat Persaingan
 - c) Keputusan pemerintah
 - d) Target keuntungan bank
 - e) Durasi Waktu
 - f) Jangka waktu pengambilan simpanan
 - g) Kualitas jaminan kredit
 - h) Reputasi perusahaan
 - i) Produk yang kompetitif
 - j) Hubungan baik
 - k) Jaminan pihak ketiga

Menurut Boediono, (2016:76) tingkat suku bunga merupakan biaya yang harus dibayar atas penggunaan dana investasi yang dapat dipinjamkan (loanable). tingkat

suku bunga berperan sebagai salah satu indikator yang penting dalam keputusan seseorang untuk berinvestasi maupun menyimpan dana. Dalam kehidupan ekonomi, kebijakan suku bunga BI rate memiliki peran yang signifikan terhadap dinamika ekonomi sehari-hari. Misalnya, ketika harga kebutuhan pokok melonjak akibat gagal panen atau kelangkaan pasokan, penurunan BI Rate dilakukan untuk mendorong peningkatan penyaluran kredit. Peningkatan aktivitas ekonomi dan bertambahnya peredaran uang diharapkan mampu menurunkan serta menstabilkan harga bahan pokok. Selain itu, BI rate juga menjadi instrumen penting dalam pengendalian inflasi, dengan mengatur jumlah uang beredar. Pada saat inflasi meningkat, lembaga bank cenderung menempatkan dananya di Bank Indonesia, sehingga secara bertahap jumlah uang di masyarakat menurun.

BI Rate ialah suku bunga kebijakan yang merepresentasikan arah atau keputusan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga ini berfungsi sebagai referensi bagi seluruh perbankan, baik milik pemerintah maupun swasta. Pengesahan tingkat bunga mengacu pada *BI Rate*, yang ditentukan oleh Bank Indonesia dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Pada penelitian ini, data bulanan secara resmi diterbitkan oleh bank Indonesia dimanfaatkan sebagai sumber data.

2.1.5 Harga saham

Menurut Samsul, (2015:197) Harga saham ialah harga pasar yang dipengaruhi oleh mekanisme permintaan serta penawaran. Sementara itu, Hadi (2015:117) menyatakan pasar modal merupakan wadah untuk memperdagangkan saham. Aziz (2015:80) menambahkan bahwa harga saham yaitu harga yang terbentuk di pasar

riil. Dan dianggap sebagai harga yang paling sederhana untuk ditentukan, karena mencerminkan kondisi pasar yang sedang berlangsung, atau harga penutupan apabila pasar telah ditutup. Mengacu pada beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga penutupan yang terbentuk melalui interaksi antara permintaan dan penawaran dalam aktivitas jual beli di pasar modal.

Harga saham merefleksikan nilai serta kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan. Besaran nilai saham tersebut ditentukan oleh dinamika permintaan serta penawaran di pasar dapat mengalami pergerakan setiap saat. Pergerakan tarif saham di pasar modal umumnya sejalan dengan performa perusahaan. Oleh karena itu, nilai saham menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat kekayaan investor, menjadikannya informasi yang sangat penting bagi pelaku pasar modal.

Menurut Samsul (2015), terdapat tiga klasifikasi harga saham yakni harga nominal, perdana dan harga pasar. Nilai setiap saham yang ditetapkan oleh emiten dan tercantum dalam sertifikat saham disebut dengan harga nominal. Nilai ini tetap dan ditentukan saat saham pertama kali diterbitkan. Selanjutnya harga perdana ialah harga saham saat awal kali dicatatkan dan diperdagangkan di Bursa efek, umumnya saat penawaran umum perdana (IPO). Disisi lain harga pasar dapat diartikan dengan harga jual yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara investor dalam aktivitas perdagangan pada pasar modal. Kemudian Harga pasar ini sangat fluktuatif karena dipengaruhi oleh kekuatan penawaran dan permintaan saham di pasar.

Fahmi (2018) menyatakan bahwa saham dibagi menjadi dua kategori:

- 1) Saham Biasa

Saham biasa ialah sekuritas yang dijual oleh perusahaan dengan nominal yang dinyatakan (rupiah,dolar,yen, dll). Para pemilik saham diberikan hak guna turut serta dalam rapat umum pemegang saham luar biasa. Pemegang saham juga diberi hak untuk membeli saham.Di akhir tahun, pihak pemilik saham, menerima profit wujud dividen.

2) Saham Preferen

Saham preferen adalah sekuritas yang dijual oleh perusahaan dengan nominal yang dinyatakan . Pemegang saham menerima pendapatan tetap dalam bentuk dividen, yang diterima setiap tiga bulan.

Alwi (2018:264) memaparkan hal yang mempengaruhi harga saham sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Aspek ini bersumber dari lingkungan internal perusahaan, mencakup publikasi mengenai sistem pengolahan, perubahan dalam struktur organisasi, informasi investasi, laporan keuangan serta berbagai hal lain yang berkaitan dengan aktivitas manajerial perusahaan.

2) Faktor Eksternal

Aspek Eksternal bersumber dari luar perusahaan dan umumnya berkaitan dengan pernyataan atau keputusan pemerintah terkait mekanisme serta regulasi dalam sistem perekonomian regional. Selain itu, faktor ini juga terhubung dengan situasi politik domestik dan perubahan nilai tukar di dalam negeri.

Harga saham sebagai tolok ukur terhadap pencapaian manajemen entitas, dimana kekuatan pasar tercermin melalui aktivitas transaksi saham perusahaan di

pasar modal. Perubahan harga saham mencerminkan penilaian sementara memiliki pengaruh dari berbagai aspek meliputi kondisi internal emiten, dinamika penawaran dan permintaan saham, serta ketepatan analisis terhadap instrumen sekuritas. Aktivitas jual beli saham dilakukan berdasarkan penilaian pemodal terhadap potensi entitas untuk mendapatkan keuntungan. Umumnya entitas memiliki tujuan utama untuk mengoptimalkan nilai pasar dari harga sahamnya. Ketika nilai pasar tersebut berhasil ditingkatkan, maka perusahaan berpotensi memperoleh keuntungan maksimal.

Harga saham dilakukan melalui pendekatan logaritma natural, sebagaimana digambarkan dalam rumus berikut:

$$\text{Harga saham} = \ln \text{Closing Price (Harga Pentutupan)}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa studi yang memiliki keterkaitan dengan kajian antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Dwijayanti, (2021)	Dampak nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham Perbankan	X1 : nilai tukar X2 : Inflasi	Regresi Linear berganda	Hasil analisis menyatakan Inflasi terindikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan

					terhadap harga saham
2	Kartikaningsih et al., (2020)	Pengaruh Nilai tukar terhadap harga saham sektor infrastruktur pada masa pandemi covid-19	X1 : Nilai Tukar	Teknik analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini mengindikasikan nilai tukar berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham
3	Nurasila et al., (2020)	Pengaruh Inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada sektor industri barang dan konsumsi	X1 : inflasi X2 : Suku Bunga	Teknik analisis regresi linear berganda	Riset dari studi ini menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki dampak terhadap harga saham.
4	Achmadi, (2023)	Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar terhadap harga saham	X1 : Inflasi X2 : Suku bunga X3 : Suku bunga	Teknik analisis regresi linear berganda	Secara parsial inflasi berdampak positif signifikan terhadap harga saham sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham serta Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5	Sulastri & Suselo, (2022)	Pengaruh, suku bunga, dan nilai tukar terhadap Harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	X1 : Inflasi X2 : Suku Bunga X3 : Nilai Tukar	Analisis regresi linear berganda	Penelitian ini menyatakan ketiga variabel (inflasi, suku bunga dan nilai tukar) terindikasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap harga saham PT.

					telekomunikasi Indonesia periode 2017- 2021
6	Octovian & Mardiaty, (2021)	Pengaruh suku bunga, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham di sektor telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020	X1 : suku bunga X2 : Inflasi X3 : Nilai tukar rupiah	Teknik analisis regresi Linear berganda	Analisis regresi berganda menyatakan bahwa suku bunga tidak memberikan dampak bagi harga saham. Inflasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
7	Rahmayanti & Farida, (2022)	Pengaruh Tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham di sub sektor berbasis bank pada BEI	X1 : Inflasi X2 : suku bunga X3 : Nilai tukar	Teknik Analisis Linear Berganda	Uji parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai saham, sedangkan kurs terindikasi berpengaruh positif terhadap harga saham.
8	Sella & Ardini, (2022)	Pengaruh Inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan	X1 : Inflasi X2 : suku bunga X3 : Nilai tukar	Teknik Analisis Linear Berganda	Secara parsial nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap nilai saham

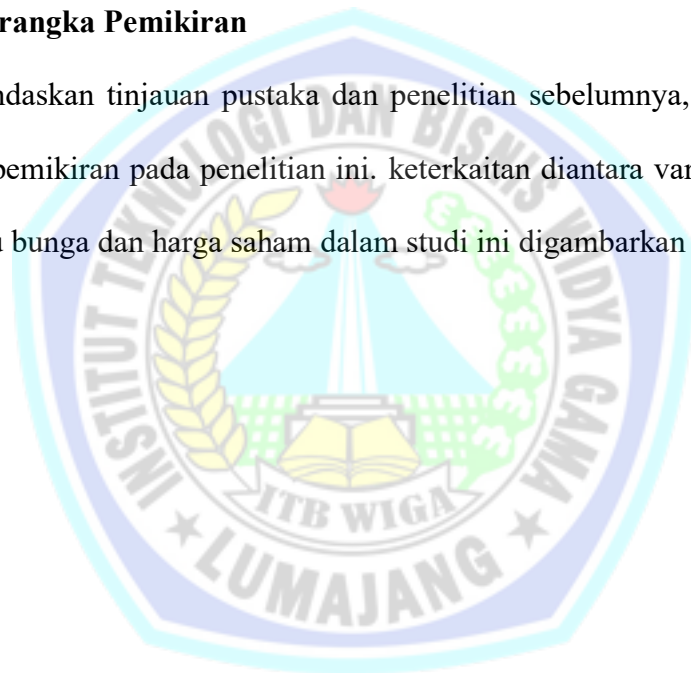
bursa Indonesia	efek	sedangkan inflasi dan suku bunga terindikasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.
--------------------	------	---

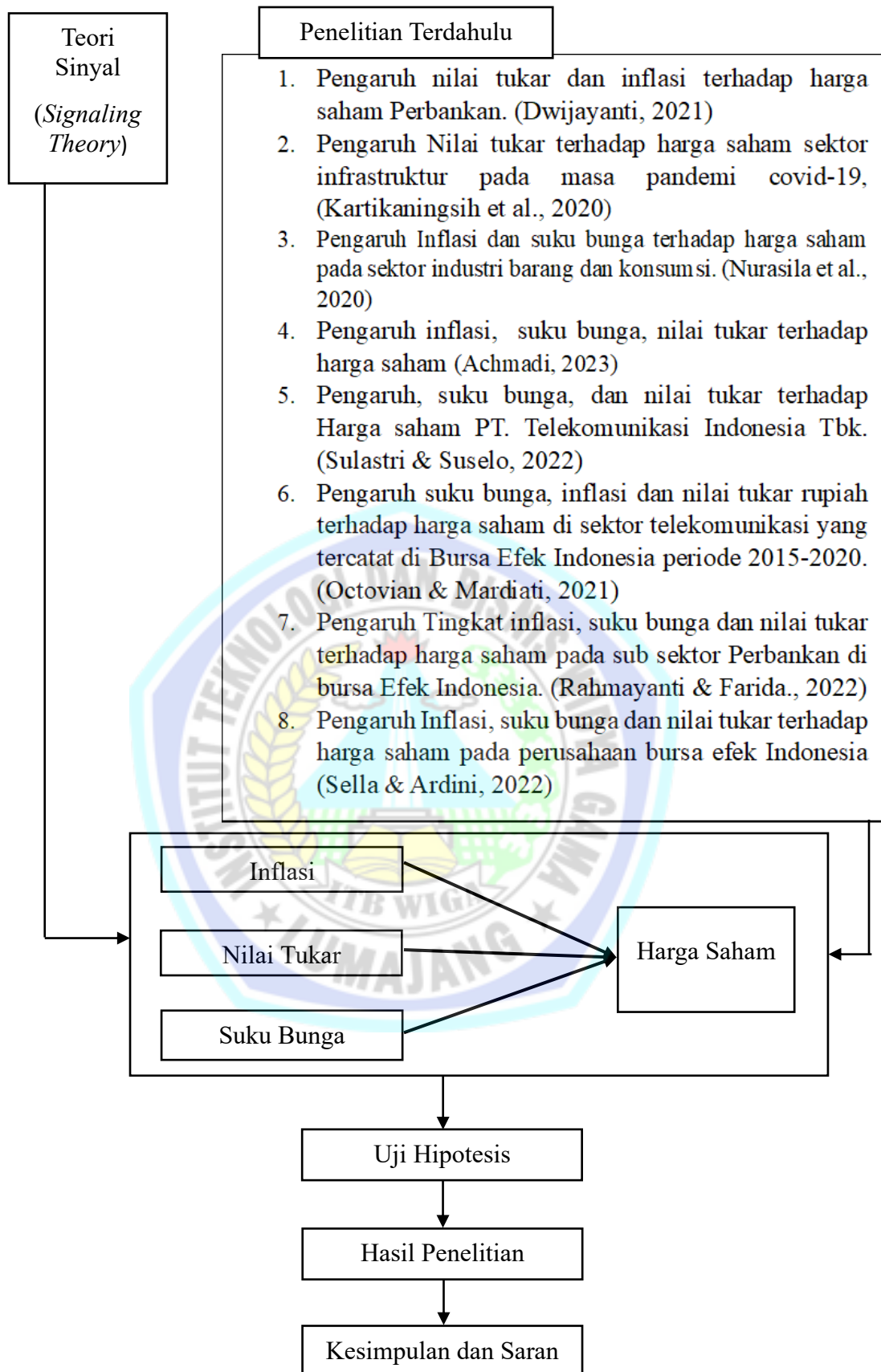
Sumber : Penelitian tahun 2020-2023

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Berlandaskan tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya, maka diperlukan kerangka pemikiran pada penelitian ini. keterkaitan diantara variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga dan harga saham dalam studi ini digambarkan sebagai berikut :



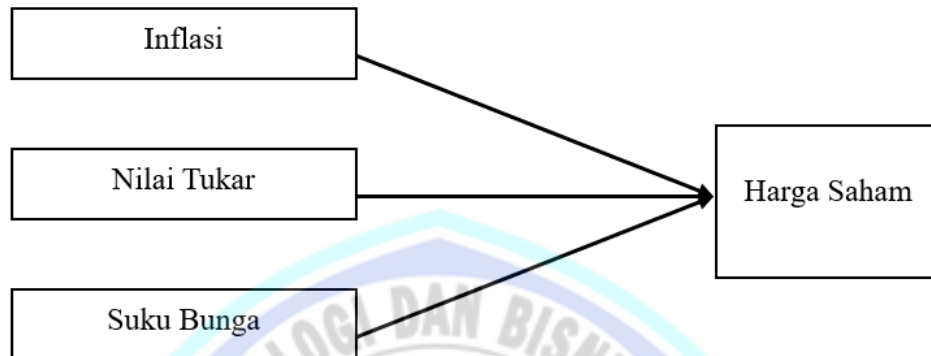


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber Data : Grand Teori dan Penelitian terdahulu

2.3.2 Kerangka konseptual

Keterkaitan antara variabel terikat yakni inflasi, nilai tukar dan suku bunga dengan variabel bebas yakni harga saham dapat disajikan melalui skema berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Laju Inflasi terhadap Harga Saham

Menurut Tandelilin, (2017:346), inflasi dapat berdampak pada peningkatan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika kenaikan biaya faktor produksi melebihi kenaikan harga jual yang dapat diterima oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, inflasi yang tinggi cenderung memiliki dampak negatif terhadap pasar ekuitas. Di sisi lain, jika kenaikan biaya faktor produksi lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan harga jual yang diterima perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan meningkat.

Teori sinyal memainkan peran penting dalam menjelaskan bagaimana informasi terkait kondisi makroekonomi , seperti inflasi dimana dapat mempengaruhi persepsi investor. Menurut Suyati (2015), peningkatan inflasi dapat

menyebabkan penurunan harga saham. Penurunan harga ini berfungsi sebagai sinyal bagi investor mengenai prospek perusahaan, yang dapat menjadi peringatan untuk menghindari investasi pada perusahaan yang mengalami penurunan kinerja saham.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Dwijayanti (2021), Octovian & Mardiaty (2021) serta Achmadi (2023) mendukung pernyataan bahwa inflasi mempengaruhi harga saham. Berdasarkan uraian, hipotesis yang didapatkan yaitu:

H_1 : Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham

2.4.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Nilai tukar menggambarkan nilai mata uang suatu negara dalam hubungannya dengan mata uang negara lain (Latumaerissa, 2017). Perkembangan ekonomi suatu negara biasanya menyebabkan perubahan besar dalam nilai tukar. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar, sangat penting untuk mencitrakan lingkungan bisnis yang kuat yang memungkinkan aktivitas bisnis berjalan dengan lancar.

Hipotesis ini berlandaskan pada teori sinyal yang mengemukakan bahwa nilai tukar dapat memberikan dampak dalam keputusan investor. Melemahnya nilai tukar rupiah dari mata uang asing seringkali dipandang sebagai sinyal buruk bagi para pelaku pasar, yang dapat mengakibatkan penurunan harga saham di bursa saham Indonesia. Temuan empiris yang disampaikan Penelitian yang dilakukan Kartikaningsih et al. (2020), Rahmayanti & Farida (2022) serta Sella & Ardini (2022) menyatakan bahwa kurs memberikan dampak positif serta signifikan terhadap saham. Mengacu teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis dapat dirancang sebagai berikut :

H_2 : Nilai Tukar memiliki pengaruh terhadap Harga Saham

2.4.3 Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Menurut Boediono, (2016:76) tingkat suku bunga ialah harga yang harus dibayarkan dari penggunaan dana investasi (loanable). Tingkat suku bunga ini menjadi salah satu aspek krusial dalam keputusan seseorang untuk berinvestasi atau menabung Sehingga perubahan suku bunga dapat menjadi sinyal krusial bagi investor untuk mengevaluasi sebuah perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulastri & Suselo, (2022) serta Nurasila et al., (2020) mengungkapkan adanya hasil pengujian variabel suku bunga terindikasi berpengaruh signifikan pada harga saham. Berdasarkan uraian sebelumnya, hipotesis dapat ditetapkan sebagai berikut :

H_3 : Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham